

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah sebuah berkat Tuhan dalam keluarga sekaligus ahli waris perjanjian itulah sebabnya pendidikan, pendampingan, perhatian, pengarahan terhadap anak secara khusus remaja sangat diharapkan. Pada masa Remaja anak mengalami perubahan “status” dari anak menjadi remaja. Pada masa remaja anak mengalami krisis identitas sehingga mereka ingin menjadi seperti yang mereka dambakan walaupun mereka belum mampu menjadi seperti yang mereka bayangkan. Rasa aman dalam keluarga adalah dambaan bagi setiap anak karena merupakan hal yang hakiki bagi perkembangan mental/spiritual anak, termasuk remaja. Ketika rasa tidak aman remaja terancam, maka naluri untuk mempertahankan diri akan muncul. Rasa tidak aman dalam diri remaja ditimbulkan oleh berbagai masalah misalnya perceraian. Perceraian orangtua menghasilkan serangkaian peristiwa yang menyakitkan, menyedihkan, bahkan anak merasa kehilangan kasih sayang dan rasa aman.

Anak korban perceraian mengalami luka hati kerusakan emosional dan rohani yang membutuhkan pertolongan untuk dapat dipulihkan.¹ Hal tersebut merupakan

¹ Archibald D. Hart, *Menolong Anak Korban Perceraian*, (Bandung: Kalam Hidup, 2002), hlm. 10.

permasalahan berat yang rentan merusak pribadi dan karakter yang dapat merugikan keluarga juga terhadap masyarakat.

Krisis pada masa remaja adalah fase alamiah yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Dalam krisis identitas ini remaja terkadang suka mencoba hal-hal yang baru tanpa memikirkan akibatnya.² Akan tetapi tidak semua anak mengalami hal yang serupa dengan hidup yang dijalani. Sebagian mengalami masa remaja dengan hidup di dalam perceraian orangtua.

Kondisi seperti ini tidak dapat disangkal dapat dialami oleh beberapa siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sangalla' yang berasal dari berbagai latar belakang korban perceraian orangtua. Mereka mengalami perasaan kesepian, sedih, marah dan tak berdaya. Merasa sangat malu karena orangtua melakukan hal begitu buruk. Remaja yang mengalami perceraian orangtua sangat memerlukan, mendambakan perhatian dan pendampingan dari guru yang betul-betul mau menolong mereka, karena kerap kali mereka tidak tahu kepada siapa sesungguhnya mereka mengutarakan masalah hidupnya akibatnya remaja yang mengalami perceraian orangtua stress yang akhirnya meledak dalam bentuk menjadi anak yang sensitif, mudah marah atau membangkang, sulit diarahkan dan tidak menutup kemungkinan ada yang lari ke dalam pergaulan bebas, terlibat dalam tindak kejahatan yang cukup berat. Walaupun dalam proses belajar mengajar sudah ada unsur bimbingan, tetapi tidak sejauh apa yang dibidangi oleh seorang pembimbing atau konselor. Guru

² Elisa B. Subakti, *Konseling Praktis*, (Bandung: Kalam Hidup, 2008) hlm. 288.

pembimbing perlu memahami peranan bimbingan/konseling dengan masalah-masalah yang timbul untuk peserta didik agar dapat diatasi dengan baik, sebab peranan bimbingan/konseling di sekolah adalah menjembatani masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik dan mencoba menemukan solusi atau jalan keluar terhadap masalah-masalah itu.

Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sangalla' (SMA Negeri 1 Sangalla') Model pelayanan bimbingan/konseling yang selama ini hanya dalam bentuk ibadah setiap hari Sabtu, pembinaan secara umum oleh guru pembimbing dan pelayan fisik lewat bantuan dana pendidikan oleh pihak sekolah. Padahal siswa korban perceraian orangtua ini membutuhkan bukan hanya bantuan atau pelayanan seperti itu, tetapi yang diharapkan adalah kepedulian dan sentuhan pribadi dari seseorang secara khusus yang membidanginya.

Melihat kenyataan ini, maka hal tersebut seharusnya mendapat perhatian yang serius dari guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pelayan Tuhan dan pelaksana Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa depan. Bimbingan dan konseling adalah salah satu kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk membantu tiap-tiap individu memahami kemampuan-kemampuan dan kelemahan-kelemahannya serta mempergunakan pengetahuan secara efektif dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah hidup secara bertanggung jawab. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang baik akan menunjang pelaksanaan

pendidikan di sekolah dengan baik. Keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu bidang studi pokok di sekolah tidak dapat dilepaskan dari bimbingan/konseling. Sebab pelaksanaannya merupakan salah satu aspek penting dari Pendidikan Agama Kristen untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Guru Pendidikan Agama Kristen harus menyadari bahwa sesungguhnya siswa yang diajar sangat mengharapkan untuk diperhatikan secara pribadi, khususnya mereka yang mengalami perceraian orangtua. Perintah Yesus dalam amanat agung meminta setiap orang kristen untuk giat dalam pelayanan dan kesaksian-kesaksian yang dimaksud disini adalah bagaimana seorang kristen memberi diri untuk membimbing orang-orang yang mengalami permasalahan hidup. Sebagai salah satu cara pemulihan rohani yang berperan menolong mereka dalam komunikasi.

Hadirnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sangalla diharapkan dapat berarti, bermakna dan salah satu jawaban terhadap keadaan siswa yang mengalami perceraian orangtua. Memampukan mereka melihat bahwa setiap pribadi bisa lebih tegar karena merasa tidak sendiri lagi dan mampu mengikuti pendidikan dengan baik dan bertanggung jawab karena menyadari bahwa mereka adalah makhluk sosial yang tentu membutuhkan orang lain dalam mendampingi menjalani hidup dengan berbagai permasalahannya.

Atas dasar itu penulis tertarik terhadap masalah yang terjadi tentang pentingnya pelaksanaan konseling dan maknanya bagi remaja (siswa) yang mengalami perceraian orangtua namun tidak mendapat pembimbingan yang

sebenarnya dari orang yang tepat. Sehingga mereka cenderung mengambil pilihan-pilihan hidup atau keputusan dan perilaku yang tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai kristiani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah Bagaimanakah metode konseling terhadap siswa khususnya yang mengalami perceraian orangtua di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sangalla'?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode konseling terhadap siswa, khususnya yang mengalami perceraian orangtua di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sangalla'.

D. Batasan Masalah

Dalam penulisan ini, penulis memberi batasan yang akan dibahas yaitu Metode konseling terhadap siswa remaja (15 tahun) yang mengalami perceraian orang tua di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sangalla'.

E. Sistematika Penulisan

1. Signifikansi Akademik

Dapat memberikan kontribusi pemikiran yang baik bagi pengembangan teologi di STAKN Toraja, khususnya mata kuliah Teologi Pastoral dan PWG Remaja.

2. Signifikansi Praktis

- a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi guru PAK dalam memahami dan mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik dalam proses pendidikan.
- b. Menambah pengetahuan penulis.

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang di atas menarik kesimpulan sementara bahwa metode konseling sangat penting dan perlu dalam upaya pembinaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sangalla namun guru sebagai konselor belum menerapkan metode tersebut secara optimal.

G. Metode Penelitian

Dalam merampungkan tulisan ini metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif sebagai sumber data melalui:

1. Studi kepustakaan yakni dengan membaca literatur-literatur yang relevan dengan topik skripsi.
2. Penelitian lapangan yakni dengan menggunakan beberapa teknik yaitu:
 - a. Wawancara
Wawancara dilakukan kepada orang yang dianggap dapat memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian.
 - b. Observasi
Teknik ini menjadi teknik penelitian untuk melengkapi data-data yang masih kurang pada wawancara.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan penulisan ini, maka dapat dilihat sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, signifikansi penulisan, metode penelitian dan hipotesis.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi pengertian perceraian dan pengaruh perceraian bagi remaja, pengertian remaja, remaja dan permasalahannya, pengertian konseling, landasan teologis konseling, konselor, metode konseling bagi orang yang bermasalah, metode konseling untuk anak korban perceraian orang tua

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi gambaran umum tempat penelitian, variabel dan desain penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Pemaparan mengenai hasil penelitian serta analisis penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.